

VOLUME X NO.4 OKTOBER 2008

ISSN 1411-5352



# Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

**TERAKREDITASI**  
SK. Ditjen Dikti No.55/DIKTI/Kep./2005  
Tanggal 17 Nopember 2005



Diterbitkan oleh :  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

Bekerjasama dengan :  
HIMPUNAN SARJANA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL JAWA TIMUR

## JURNAL ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Merupakan jurnal ilmiah *terakreditasi* yang memuat artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian konseptual/analisis kritis dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

### DEWAN REDAKSI

#### Ketua Penyunting

Dr. Sukidin, M.Pd.

#### Wakil Ketua

Drs. M. Na'im, M.Pd.

#### Penyunting Pelaksana

Dr. Bambang Hari Purnomo, M.A.

Drs. I. Wayan Wesa Atmadja, M.Si.

Dra. Kayan Swastika, M.Si.

Dra. Sri Kantun, M.Ed.

Dra. Retno Ngesti, M.P.

Drs. Suranto, M.Pd.

Drs. Budiono, M.Si.

#### Penyunting Ahli

Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakosa (UNEJ)

Dr. Agus Suman, DEA (UNIBRAW)

Prof. Dr. Hotman Siahaan (UNAIR)

Prof. Suyanto, Ph.D. (UNY)

Prof. Dr. Suhartono (UGM)

Mutrofin, M.Pd. (LSM)

Prof. Dr. Tjuk Wirawan (UNEJ)

#### Tata Letak

Nur Kuncoro W.D., S.H.

#### Pelaksana Tata Usaha

Chumi Z.F., S.Pd.

Drs. Marbawi

*Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* terbit pertama kali pada bulan Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Jember

#### Alamat Redaksi

Kampus FKIP Universitas Jember

Jl. Kalimantan III/3 Jember Kotak Pos 162 Telp/Fax. (0331) 334988

E-mail : [sukidin2005@yahoo.co.id](mailto:sukidin2005@yahoo.co.id)

Rekening Bank : Sukidin No. 0035320099 BNI 46 Cabang Jember

*Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL terakreditasi* sebagai **Jurnal Ilmiah Nasional** dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 55/DIKTI/kep/2005 tanggal 17 Nopember 2005.

## Daftar Isi

- Mantra “Maling” Dalam Tradisi Lisan Jawa Masyarakat Jawa Timur** 1-10  
**Sukatman**
- Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Sains Dan PKPS Di SDN Bantul Timur Melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Dengan *Cooperative Learning*** 11-27  
**Paidi, C. Asri Budiningsih, Dan Siti Nurjanah**
- Analisis Efektivitas Pelatihan Karyawan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumi Putera Jember** 28-42  
**Wiji Utami**
- Integrasi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Muslim Dan Nasrani Di Desa Gunung Malang Kecamatan Sumberjambe Jember** 37-43  
**Kahar Haerah**
- Tradisi Seblangan Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Suatu Tinjauan Historis** 44-54  
**Harini Dan Sugiyanto**
- Pengembangan Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah** 55-65  
***Sri Surachmi***
- Analisis Perilaku Konsumen Berbasis Kualitas Pelayanan Pada Bisnis Jasa Perhotelan** 66-77  
**Bambang Irawan**
- Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Kelapa Terhadap Peningkatan Kemampuan Produksi Tanti Kustiari** 78-85
- Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran IPS SD Se-Eks Kotatiff Jember Tahun 2008** 86-96  
**Nurul Umamah**
- Pengaruh Penggunaan Komputer Multi Media Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan** 97-102  
**Haris Lifiatno**
- Peranan Pemuda Kereta Api Dalam Revolusi Fisik Di Bandung** 103-110  
**Eko Crys Endrayadi**

<b>Hubungan Budaya Gotong Royong Dengan Pembangunan Fasilitas Umum</b> <b>Supurdi</b>	111-118
<b>Pengaruh Pengetahuan Pasien Tentang Pengelolaan Penyakit Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Serangan Ulang Asma</b> <b>Endang Triyanto Dan Umi Wahyudiati</b>	119-126
<b>Analisis Penerapan Pendidikan IPS Di SMA Negeri I Polewali Ngatiyem</b>	127-132
<b>Penyelarasan Budaya Setempat Dengan Ajaran Islam Sebagai Salah Satu Startegi Dakwah Sunan Ampel Di Jawa Timur Abad XV</b> <b>Mukni'ah</b>	133-139
<b>Upaya Pemanfaatan Internet Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran</b> <b>Waris</b>	140-151
<b>Penerapan Strategi Pembelajaran Terbalik (<i>Reciprocal Teaching</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Di Program Study Pendidikan Sejarah FKIP Unej</b> <b>Mohamad Na'im</b>	152-161
<b>Perlindungan Hak Anak Pelaku Pelanggaran Hukum Pidana</b> <b>Darmadi</b>	162-171
<b>Globalisasi Dan Urgensi Revitalisasi Nasionalisme Indonesia</b> <b>Kayan Swastika</b>	172-176

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH SEJARAH PENDIDIKAN  
DI PROGRAM STUDY PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNEJ

Mohamad Na'im

*Abstract: the goals of the study are: 1) Improving the quality, the effectivity of the History of education in the Study Program of History study. 2) Improving the skills and ability of the lectures in teaching process. 3) Improving the skills and ability of the students in History of education learning process. 4) Improving the students study results. The type of this research is a classroom action research (PTK) with the steps: planning, actions, observations and reflections. The result of analysis shows that the application of Reciprocal teaching strategy can improve the study result of the students.*

Kata Kunci: Reciprocal Teaching, Hasil Belajar

Strategi strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan Dosen dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh mahasiswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Michael Pressley (1991) dalam (Nur, 2000b: 7), menyatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan mahasiswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar mahasiswa memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, menskim atau membaca sepintas lalu judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, di samping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri.

Nama lain strategi-strategi belajar (*learning strategies*) adalah strategi-strategi kognitif yaitu suatu strategi belajar yang mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir mahasiswa yang digunakan pada saat menyelesaikan tugas-tugas belajar (Nur, 2000: 7). Dengan kata lain, bahwa strategi-strategi tersebut lebih dekat pada hasil belajar kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku.

Norman dalam Nur (2000b: 6) juga memberikan argumen yang kuat tentang pentingnya pengajaran strategi. Pengajaran strategi belajar berlandaskan pada dalil, bahwa keberhasilan belajar mahasiswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Ini menjadikan strategi-strategi belajar mutlak diajarkan kepada mahasiswa secara tersendiri, mulai dari kelas-kelas rendah sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Mengajar pada dasarnya meliputi mengajari mahasiswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Weistein dan Meyer dalam Nur 2000). Secara lebih detail Weistein dan Meyer dalam Nur (2000: 6)

mengatakan: Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan mahasiswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan mahasiswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya, kita kadang-kadang meminta mahasiswa mengingat sejumlah besar bahanajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pembelajaran yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada mahasiswa merupakan tugas seorang Dosen untuk membentuk mahasiswa menjadi pembelajar dengan pengendalian diri/mandiri (*Self-Regulated Learning*). Menurut Arends (1997: 245) pembelajar mandiri (*self regulated learner*) adalah pembelajar yang dapat melakukan hal penting dan memiliki karakteristik, antara lain: 1) Mendiagnosis secara tepat suatu situasi pembelajaran tertentu; 2) Memiliki pengetahuan strategi-strategi belajar efektif, bagaimana serta kapan menggunakannya; 3) Dapat memotivasi diri sendiri tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal; 4) Mampu tetap tekun dalam tugas sehingga tugas itu terselesaikan; dan Belajar secara efektif dan memiliki motivasi abadi untuk belajar. Mendasarkan arti penting strategi pembelajaran tersebut maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini.

Pengajaran Terbalik merupakan satu pendekatan terhadap pengajaran mahasiswa dengan strategi-strategi belajar. Pengajaran Terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan (Nur dan Wikandari, 2000: 16). Dengan Pengajaran Terbalik Dosen mengajarkan mahasiswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku terteritu dan kemudian membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding (Ann Brown, dan Annemarie Palincsar, dalam Nur, 2000: 48).

Pengajaran Terbalik terutama dikembangkan untuk membantu Dosen menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Melalui Pengajaran Terbalik mahasiswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena beberapa sebab yaitu: a. Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca; b. Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri; c. Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama (diskusi).

Prosedur Pengajaran Terbalik dilakukan pertama-tama dengan Dosen menugaskan mahasiswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian Dosen memodelkan empat keterampilan (mengajukan pertanyaan yang bias diajukan nerangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya) (Nur, 2000:49). Selanjutnya Dosen menunjuk seorang mahasiswa untuk menggantikan peranannya sebagai Dosen dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan Dosen beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan memberi dukungan, umpan-balik, serta semangat bagi mahasiswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur Dosen mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada mahasiswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berfikir dan

strategi yang digunakan.

#### Langkah Awal Pembelajaran

Pada awal penerapan Pengajaran Terbalik Dosen memberitahukan akan memperkenalkan suatu pendekatan / strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- (1) memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca; berkenaan dengan wacana, dan memastikan bisa menjawabnya;
- (2) membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana;
- (3) memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas Selanjutnya; dan
- (4) mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal. (Nur dan Wikandari, 2000: 20)

Setelah mahasiswa memahami keterampilan di atas, Dosen akan menunjuk seorang mahasiswa untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk mahasiswa yang memiliki kemampuan memimpin diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap mahasiswa merasakan/melakukan peran sebagai Dosen. Setelah sesi perkenalan berakhir, Dosen menjelaskan kepada mahasiswa mengapa, kapan, dan bagaimana strategi tersebut digunakan.

#### Prosedur Pembelajaran

Dalam tahap kelanjutan pelaksanaannya Pengajaran Terbalik melalui prosedur harian sebagai berikut: (Nur dan Wikandari, 2000: 22)

- a) Disediakan teks bacaan sesuai materi yang hendak diselesaikan.
- b) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama Dosen bertindak sebagai Dosen (model).
- c) mahasiswa diminta membaca dalam hati bagian teks yang ditetapkan. Untuk memudahkan mula-mula bekerja paragraf demi paragraf.
- d) Jika mahasiswa telah menyelesaikan bagian pertama, dilakukan pemodelan berikut ini:
  - (1) Pertanyaan yang saya perkirakan akan ditanyakan Dosen adalah:.....
  - (2) Dosen memberikan kesempatan mahasiswa menjawab pertanyaan tsb. Bila perlu mereka boleh mengacu pada teks dengan kalimatnya sendiri:.....
  - (3) Merangkum pokok pikiran yang terdapat dalam paragraf/sub bab. Bila perlu dapat menunjuk salah seorang mahasiswa untuk membacakan rangkumannya.
  - (4) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk memprediksikan hal yang akan dibahas pada paragraf selanjutnya.
  - (5) Memberikan kesempatan mahasiswa mengajukan komentar atau menemukan hal yang tidak jelas pada bacaan.
- e) Siswa diminta untuk memberikan komentar tentang pengajaran yang baru berlangsung dan mengenai bacaan.
- f) Segmen berikutnya dilanjutkan dengan bagian bacaan/paragraf berikutnya, dan dipilih satu mahasiswa yang akan berperan sebagai " Dosen-mahasiswa".
- g) Mahasiswa dilatih/diarahkan berperan sebagai " Dosen-mahasiswa" sepanjang kegiatan itu. Mendorong mahasiswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu memberi " Dosen-mahasiswa" itu untuk kesempatan memimpin dialog. Memberikan banyak umpan balik dan pujian kepada " Dosen-mahasiswa" untuk peran sertanya.

h) Pada hari-hari berikutnya, semakin lama Dosen mengurangi peran dalam dialog, sehingga "Dosen-mahasiswa" dan mahasiswa lain itu berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu. Peran Dosen selanjutnya sebagai moderator, menjaga agar mahasiswa tetap berada dalam jalur dan membantu mengatasi kesulitan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan "Apakah Penerapan Strategi Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah pendidikan?"

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kualitas dan efektivitas dan mutu pembelajaran Sejarah Pendidikan di Program suti Pendidikan Sejarah.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan Dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran Sejarah Pendidikan.
- 4) Meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut.

- 1) Bagi peningkatan mutu pembelajaran, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu dan efektifitas pembelajaran Sejarah Pendidikan .
- 2) Bagi Dosen, akan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi dan mendapat tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.
- 3) Bagi mahasiswa, akan memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan yang sangat berguna bagi kehidupannya.
- 4) Bagi peneliti, akan terjalin kemitraan yang lebih erat dengan para Dosen sehingga akan dapat mengetahui berbagai kesulitan dan permasalahan para Dosen dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan bahan masukan c nendidik para mahasiswa calon Dosen.
- 5) Bagi sekolah, akan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berupa suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi (Dosen). Mengingat penelitian ini berusaha mengkaji efektivitas pembelajaran, maka tekanan dalam penelitian ini adalah pada aspek proses dan hasil pembelajarannya. Oleh karena itu, variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- 1). faktor mahasiswa, yaitu dengan mengamati aktivitas mahasiswa dalam proses mengikuti pembelajaran tersebut. Aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan indikasi dari keberhasilan penelitian ini,
- 2). faktor Dosen, yaitu kemampuan dan keterampilan Dosen dalam menggunakan media pembelajaran,
- 3). proses pembelajaran, yaitu proses terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, meliputi aktivitas Dosen, mahasiswa dan interaksi aktif berbagai unsur kegiatan pembelajaran,
- 4). hasil prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di Sekolah. Jenis

penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Hopkids (Sunardi, 1997) yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral.. Tahapan penelitian tindakan pada satu siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Pada penelitian tindakan ini dilakukan tiga siklus (tentative disesuaikan dengan kondisi Hasil PBM) dan setiap siklus memuat empat tahapan tersebut.

Metode pengumpulan data adalah sesuatu yang berkenaan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan guna memperoleh data. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut. Metode Observasi; Metode Wawancara; Metode Tes; Metode Dokumentasi

Analisis Data. Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis secara kuantitatif. Analisis menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan tes. Sebagai dasar pijakan adalah hasil belajar sebelumnya yakni Hasil belajar mahasiswa sebelum diajarkan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Adapun hasil belajar kognitif mahasiswa dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel. Hasil Belajar Kognitif mahasiswa yang Diajarkan strategi Konvensional.

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	9	27,27%
60 – 100	24	72,72%
Jumlah	33	100

Dari tabel diatas dapat diketahui rata-rata hasil belajar masih rendah belum mencapai standart ketuntasan. Secara klasikal yang tuntas baru 72,72 %.

Hasil Belajar yang Diajarkan dengan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) :

Siklus	Mean Nilai kognitif	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Ketuntasan (%)	Mean Nilai Afektif	Ketuntasan (%)	Mean Nilai Psikomotor	Mean Nilai Psikomotor
I	69	54	80	73	81	93	78	78
II	73	60	90	97	84	100	86	84
III	76	60	90	97	89	100	89	89

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 68,87, aspek afektif 81,36 dan aspek psikomotor diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,27. Pada siklus II rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 73,06 aspek afektif 84,45 sedangkan aspek psikomotor sebesar 84,57 dan siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 70,06 aspek afektif diperoleh nilai rata-rata 89,36 sedangkan pada psikomotor diperoleh nilai 89,63

Perbandingan hasil belajar antara siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

Masing-masing ketuntasan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ketuntasan Belajar pada Siklus I

Pada siklus I ketuntasan belajar pada aspek kognitif secara klasikal diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel Ketuntasan Belajar pada Aspek Kognitif Secara Klasikal pada Siklus I**

Nilai	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
< 60	9	27,27%
60 – 100	24	72,72%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek kognitif secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena nilai 60 – 100 hanya 24 mahasiswa dengan persentase 72,72%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 sebanyak 9 mahasiswa dengan persentase 27,27%.

**Tabel. Ketuntasan Belajar pada Aspek Afektif Secara Klasikal pada Siklus I**

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	2	6%
60 – 100	31	93,93%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek afektif secara klasikal dikatakan tuntas karena nilai 60 – 100 hanya 31 mahasiswa dengan persentase 93,93%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 sebanyak 2 mahasiswa dengan persentase 6%.

**Tabel. Ketuntasan Belajar pada Aspek Psikomotor Secara Klasikal pada Siklus I**

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	2	6,06%
60 – 100	31	93,93%
Jumlah	33	100

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek psikomotor secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena nilai 60 – 100 hanya 31 mahasiswa dengan persentase 93,93%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 sebanyak 2 mahasiswa dengan persentase 6,06%.

2) Ketuntasan Belajar pada Siklus II

Ketuntasan belajar pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel. Ketuntasan Belajar pada Aspek Kognitif Secara Klasikal pada Siklus II**

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	1	3,0%
60 – 100	32	97%
Jumlah	33	100

Dari tabel dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar pada aspek kognitif secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 32 mahasiswa dengan persentase 97%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 hanya 1 mahasiswa dengan persentase 3 %.

Tabel. Ketuntasan Belajar mahasiswa pada Aspek Afektif Secara Klasikal pada Siklus

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	0	0
60 – 100	33	100%
Jumlah	33	100

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek afektif secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 100%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 tidak ada.

Tabel. Ketuntasan Belajar mahasiswa pada Aspek Psikomotor Secara Klasikal pada Siklus II

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	0	0
60 – 100	33	100%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek psikomotor secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 100%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 tidak ada.

3) Ketuntasan Belajar pada Siklus III

Ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus III diperoleh data sebagai berikut:

Tabel . Ketuntasan Belajar mahasiswa pada Aspek Kognitif Secara Klasikal pada Siklus III

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	1	3%
60 – 100	32	97%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar pada aspek kognitif mahasiswa secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 32 mahasiswa dengan persentase 97%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 hanya 1 mahasiswa dengan persentase 3%.

Tabel . Ketuntasan Belajar mahasiswa pada Aspek Afektif Secara Klasikal pada Siklus III

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	0	0
60 – 100	33	100%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek afektif secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 100%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 tidak ada..

Tabel . Ketuntasan Belajar mahasiswa pada Aspek Psikomotor Secara Klasikal pada Siklus III

Nilai	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
< 60	0	0
60 – 100	33	100%
Jumlah	33	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mahasiswa pada aspek psikomotor secara klasikal dikatakan tuntas karena mahasiswa yang mendapat nilai 60 – 100 sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 100%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya < 60 tidak ada.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan kemampuan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam meningkatkan hasil belajar hal ini dapat dipahami karena Melalui Pengajaran Terbalik mahasiswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi. Penggunaan pendekatan ini sangat cocok dipilih karena beberapa sebab yaitu: a).

Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca; b).Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahamansendiri; c). Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama(diskusi).

Prosedur Pengajaran Terbalik dilakukan pertama-tama dengan dosen menugaskan mahasiswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian dosen memodelkan empat keterampilan (mengajukan pertanyaan yang bias diajukan merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya) (Nur, 2000:49). Selanjutnya dosen menunjuk seorang mahasiswa untuk menggantikan peranannya sebagi dosen dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tesebut, dan dosen beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan memberi dukungan, umpan-balik, serta semangat bagi mahasiswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur dosen mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada mahasiswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan.

Kondisi sebelumnya, Salah satu yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah proses pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional dimana dosen lebih merupakan subyek dalam pembelajaran sedangkan mahasiswa hanya sebagai obyek penerima materi. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian maka hanya aspek kognitif saja yang dapat terukur sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dapat terukur. Disamping itu kurangnya minat untuk belajar.

Berdasarkan hasil belajar mahasiswa dengan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) diperoleh rata-rata hasil belajar yang meningkat antara siklus I, siklus II dan siklus III. Nilai hasil belajar yang diperoleh adalah hasil dari nilai ulangan harian dan nilai tugas (aspek kognitif) serta hasil belajar afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui observasi saat

berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil belajar afektif dan psikomotor diperoleh melalui lembar pedoman observasi penilaian afektif dan psikomotor yang diberikan pada observer dengan maksud untuk membantu peneliti mengamati dan menilai proses belajar mengajar pada awal hingga akhir proses pembelajaran, sedangkan nilai kognitif diperoleh dari nilai ulangan harian dan nilai tugas.

Bentuk soal yang diberikan pada ulangan harian bentuk dan isi soal sebelumnya telah disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai serta dikonsultasikan dengan dosen. Adapun tugas yang diberikan dapat berupa masalah yang harus dipecahkan, pemberian tugas ini dilakukan agar mahasiswa secara individu atau kelompok kecil dapat mengerjakan sesuatu untuk memecahkan masalah dengan cara dan daya imajinasinya sendiri (Rustaman, 1997:36).

Melalui strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat melatih mahasiswa dalam menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Pada siklus I ini dapat dikatakan mahasiswa memiliki nilai rata-rata kelas yang cukup, hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa memahami strategi ini, terjadi kemungkinan mahasiswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), sehingga dosen sebagai fasilitator dan motifator berupaya untuk memahamkan mahasiswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Hal ini sesuai dengan kebiasaan mahasiswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari dosen menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber, merupakan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa. Sehingga kondisi ini perlu dimaklumi karena mahasiswa baru mengenal strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) setelah penulis mengadakan penelitian

Pada siklus II hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan yaitu hasil belajar kognitif. Pada siklus II dapat dikatakan mahasiswa sudah mulai memahami atau membiasakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Menurut Nur, (1998) mencari penemuan terbaru, inventor – pengembangan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, desainer – mengkreasi rencana dan model terbaru, pengambilan keputusan – berlatih bagaimana menetapkan keputusan yang bijaksana, dan sebagai komunikator – mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.

Pada siklus III hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus-siklus I dan II, hal ini tampak pada perolehan rata-rata hasil belajar mahasiswa pada aspek kognitif. Pada siklus III ini ada perbedaan dengan siklus sebelumnya, perbedaan ini juga dapat menggambarkan keaktifan mahasiswa, yakni mahasiswa bekerja sendiri atau mahasiswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir mahasiswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya, mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Ketuntasan Belajar dengan Menggunakan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Seorang peserta didik dikategorikan tuntas belajar bila telah mencapai skor atau nilai 60. Suatu kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 85%, peserta didik yang telah mencapai daya serap 60% (Depdikbud 1994 dalam Kustantini: 10). Pada siklus I ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal dikatakan tidak tuntas. Pada siklus II dan II ketuntasan belajar mahasiswa baik kognitif, afektif dan psikomotor secara klasikal dikatakan tuntas dan menunjukkan peningkatan yang signifikan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Strategi Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pendidikan Pada mahasiswa program studi pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.

Berdasarkan hasil penelitian ini, demi meningkatkan hasil belajar maka penulis memberi saran sebagai berikut: Bagi dosen Sejarah sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat merupakan bahan masukan yang berguna dan juga sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan kegiatan belajar mengajar dimasa mendatang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Blair, W. Robert. 1982. *Innovative Approaches to language Teaching*. Massachussetts: Adisson –Wesley Publisng Company.
- Brumfit, Christopher. 1990. *Communicative Methodology in Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Petunjuk Pengembangan Silabus dan Standar Kompetensi*. Jakarta. Diknas
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Evers, G., 1992, *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jember (UNEJ)
- Hamalik, O., 1990, *Metode Belajar-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung.
- Nur, M. Dann Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya. PSMS. Program Pascasarjana. Unesa.
- Nuhadi, 2004. *pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching And Learning (CTL) dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: UMPress
- Poerwadarminta, W.J.S, 1993, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Slameto, 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukidin, Basrowi dan Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wibowo, Basuki, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Dirjen Tenaga Kependidikan. Dirjen Dikdasmen. Depdiknas. Jakarta.